

# Diplomasi Hip-Hop: Sejarah, Muatan, dan Penggunaannya oleh Amerika Serikat di Indonesia

Alfin Zulfikar Rizky  
Universitas Airlangga

## ABSTRAK

Hip-hop pada awalnya lahir sebagai subkultur yang berusaha melawan tatanan dominan kelompok-kelompok geng di Bronx. Perkembangan hip-hop pun terjadi hingga terbawa ke berbagai negara secara global, termasuk Indonesia. Namun, hip-hop yang awalnya merupakan budaya kaum muda juga mulai digunakan oleh Amerika Serikat dalam upaya Diplomasi Publik dan Budayanya—disebut Diplomasi Hip-Hop. Diplomasi Hip-Hop pun disebut digunakan untuk deradikalisasi dengan menjangkau kaum muda Muslim di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penggunaan hip-hop oleh AS ini memunculkan pertanyaan akan bagaimana AS yang mendorong deradikalisasi melalui Diplomasi Hip-Hop di Indonesia. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana Diplomasi Hip-Hop AS mendorong deradikalisasi di Indonesia melalui berbagai pendekatan yang disajikan dalam kerangka pemikiran. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat dua peran musik dalam Diplomasi Publik, yaitu (1) sebagai pembentuk dan penguat identitas dan (2) sebagai *common ground* yang meningkatkan saling kesepahaman. Peran hip-hop dalam penelitian ini dapat juga dipahami berdasarkan dua peran musik tersebut. Namun, kaitan hip-hop dengan Diplomasi Publik ditemukan bahwa lebih relevan pada perannya sebagai *common ground*. Hip-hop sebagai *common ground* pun dapat menghadirkan pandangan alternatif dalam kerangka saling kesepahaman yang berujung pada deradikalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai Diplomasi Hip-Hop AS di Indonesia sebagai upaya deradikalisasi AS di Indonesia di tengah minimnya penelitian mengenai Diplomasi Hip-Hop itu sendiri. Meskipun begitu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menunjukkan bagaimana deradikalisasi benar-benar terjadi secara empiris.

**Kata kunci:** Diplomasi Hip-Hop, Diplomasi Publik, identitas, *common ground*, saling kesepahaman, Amerika Serikat, Indonesia, Deradikalisasi

*Hip-hop initially was born as a subculture that tried to resist the dominant structure of gangs in the Bronx. The development of hip-hop is brought to other countries globally, including to Indonesia. However, hip-hop is not only becoming a youth culture, but also beginning to be used by the US in its Public and Cultural Diplomacy efforts—called Hip-Hop Diplomacy. Hip-Hop diplomacy is used to stimulate deradicalization by reaching out to Muslim youth in other countries, including Indonesia. The use of Hip-Hop Diplomacy by the US arises question on the how US Hip-Hop Diplomacy could stimulate deradicalization in Indonesia. This research tries to answer the question on how the US Hip-Hop Diplomacy could stimulate deradicalization in Indonesia by using approaches in the theoretical framework. This research finds that there are two roles of music; they are (1) as identity-making and (2) as common ground. The role of hip-hop in this research could be seen based on those two roles. However, this research finds that the connection between hip-hop and Public Diplomacy is more relevant to its role as common ground. Hip-hop as common ground can also kindle alternative viewpoints in the framework of mutual understanding that can results in deradicalization. This research is hoped to give insights on US Hip-Hop Diplomacy in Indonesia as deradicalization efforts in Indonesia, where there are few literatures on the topic of Hip-Hop Diplomacy. However, this research has its limitations in explaining how the deradicalization really occurs empirically.*

**Keywords:** Hip-Hop Diplomacy, Public Diplomacy, identity, common ground, mutual understanding, United States of America, Indonesia, Deradicalization

Hip-hop—lahir di Amerika Serikat (AS)— yang awalnya dikenal sebagai suatu musik dan subkultur jalanan yang bersifat memberontak juga dapat menjadi alat dalam upaya-upaya Diplomasi Publik AS. Di AS, hip-hop muncul sebagai bentuk ekspresi identitas pos-geng di New York, AS (Chang, 2005). Meskipun subkultur dan musik ini memiliki berbagai stigma umum yang bersifat negatif bagi sebagian masyarakat AS dan Indonesia, hip-hop pun menjadi musik populer yang banyak digemari oleh sebagian besar masyarakat; tidak hanya di AS tetapi juga di berbagai negara lainnya. Penggunaan hip-hop oleh AS sebagai salah satu alat dalam upaya-upaya Diplomasi Publik disebut sebagai Diplomasi Hip-Hop oleh dua orang pencetusnya ketika mendukung pelaksanaan festival *I Love Hip Hop in Morocco* di Maroko (Bolton, 2013: 234). Diplomasi hip-hop AS ini mulai dikembangkan sejak tahun 2005 sebagai bentuk dari revitalisasi upaya-upaya diplomasi publik AS yang sempat berhenti menjadi fokus pemerintah AS setelah berakhirnya Perang Dingin. Indikasi-indikasi pengembangan diplomasi hip-hop AS juga terlihat di Indonesia pada tahun 2006 ketika Toni Blackman mengunjungi Indonesia sebagai duta hip-hop dalam program *Rhythm Road*. Selain Toni Blackman, terdapat juga musisi-musisi seperti Remarkable Current dan Native Deen pada tahun-tahun berikutnya.

Kegiatan-kegiatan diplomasi hip-hop AS di Indonesia ini ditujukan untuk menjangkau kaum muda Muslim di Indonesia. Farah Pandith, perwakilan khusus Kementerian Luar Negeri AS terhadap komunitas-komunitas Muslim, pun menambahkan bahwa hip-hop dapat memberikan “narasi berbeda” untuk melawan “ideologi kekerasan” dari luar negeri yang terekspos ke kaum muda saat ini (Aidi, 2014: 428). Selain Pandith, Arend Zwartjes (dalam Canon, 2010) menjelaskan bahwa upaya-upaya diplomasi hip-hop berkaitan juga dengan preferensi AS yang lebih memilih musik dibandingkan dengan berbagai bentuk pidato dan pernyataan. Tujuan dalam pengembangan diplomasi hip-hop di Indonesia oleh AS memunculkan pertanyaan akan bagaimana penggunaan hip-hop sebagai alat Diplomasi Publik oleh AS dapat mendorong terjadinya deradikalisasi di Indonesia. Pertanyaan penelitian inilah yang akan dibahas lebih mendalam dalam jurnal ini. Penulis juga mencoba menjelaskan berbagai pendekatan teoritis terhadap radikalisme dan deradikalisasi—disertai dengan konsep lain seperti kontra-radikalisme, Diplomasi Publik dan Diplomasi Budaya, serta Subkultur. Konsep-konsep ini akan dijelaskan melalui hubungan antara masing-masing konsep.

### **Kerangka Teoretis**

Diplomasi Hip-Hop dalam tulisan ini dipahami sebagai salah satu bentuk Diplomasi Publik dan Budaya yang menggunakan hip-hop sebagai instrumennya. Diplomasi Budaya sendiri dapat dianggap sebagai bagian dari Diplomasi Publik karena Diplomasi Budaya juga memiliki pendekatan yang merupakan salah satu pendekatan yang menjelaskan mengenai Diplomasi Publik. Salah satu definisi Diplomasi Publik dari Katarzyna Pisarska (2016: 2) menjelaskan bahwa Diplomasi Publik dipahami sebagai upaya pemerintah untuk memengaruhi masyarakat asing guna mencapai tujuan kebijakan luar negeri tertentu. Efe Sevin (2017: 21) memperluas pengertian Diplomasi Publik dari konsep diplomasi—suatu komunikasi yang terbatas hanya dilakukan oleh aktor-aktor pemerintahan, yaitu: korps diplomatik profesional, pemerintah, serta perwakilan-perwakilan pemerintahan lain (Dasgupta, 2011: 72-3 dalam Sevin, 2017: 21)—sebagai suatu komunikasi yang tidak hanya melibatkan aktor pemerintahan, melainkan juga aktor-aktor non-pemerintahan. Namun, konsep ini masih menjadi perdebatan, terutama dalam kajian komunikasi. Sevin (2017: 21) menambahkan, Diplomasi Publik dapat melibatkan proses komunikasi antara negara dan negara, negara dan non-negara, serta antar aktor non-negara. Selain itu, Kementerian Luar Negeri AS (dalam Egner, 2010: 2) sebagai salah satu aktor Diplomasi Publik mendefinisikan Diplomasi Publik sebagai upaya yang “melibatkan, menginformasikan, dan memengaruhi khalayak internasional utama.” Diplomasi Publik pun secara umum dapat dipahami sebagai salah satu upaya negara untuk memengaruhi dan berkomunikasi dengan publik asing.

Dalam melakukan Diplomasi Publik, tentu negara memiliki tujuan dan hasil dari upaya Diplomasi Publik tersebut. Penulis setidaknya menjelaskan bahwa Diplomasi Publik memiliki tiga hasil atau tujuan berdasarkan masing-masing pendekatan (lihat Tabel 1), yaitu (1) *soft power* dari pendekatan neorealis; serta (2) pembentukan atau penguatan identitas; dan (3) saling kesepahaman dari pendekatan konstruktivis. Pendekatan neorealis mengaitkan Diplomasi Publik sebagai instrumen guna memperoleh *soft power* bagi suatu negara (Nye, 2008: 94-109). *Soft power* sendiri bersumber dari tiga hal, yaitu (1) budaya; (2) nilai-nilai politik; dan (3) kebijakan-kebijakan luar negeri. Ketiga sumber *soft power* milik negara tersebut pun harus kongruen untuk dapat memperoleh *soft power*, dalam Diplomasi Publik maupun Diplomasi Budaya. Diplomasi Budaya dapat dilemahkan oleh kebijakan-kebijakan yang dilihat sebagai hal yang tidak berlegitimasi (Nye, 2008: 96).

**Tabel 1.** Komparasi Dua Tujuan Diplomasi Publik dan Peran Musik

<b>Identitas</b>	<b>Tujuan/ Hasil</b>	<b>Saling Kesepahaman</b>
Pembedaan dan identifikasi	<i>Proses</i>	Penyampaian pandangan masing-masing
Media ekspresi identitas	<i>Peran Musik</i>	<i>Common ground</i>

Sumber: Dikompilasi oleh penulis dari berbagai sumber

Di sisi lain, neorealisme kurang dapat menjelaskan bagaimana Diplomasi Hip-Hop berkaitan dengan *soft power* karena sebagian besar masyarakat Indonesia sendiri telah melihat AS sebagai secara positif dan budaya populer AS pun menjadi kegemaran bagi masyarakat Indonesia. Meskipun konstruktivisme tidak terlalu menjelaskan secara mendalam bagaimana Diplomasi Publik berkaitan langsung dengan politik luar negeri, konstruktivisme memberikan peluang bagi teori-teori sosial, kultural, dan komunikasi untuk menjelaskan Diplomasi Publik karena konstruktivisme juga selalu menekankan pada keadaan dan konstruksi sosial guna menjelaskan Hubungan Internasional. Menurut Pisarska (2016: 23), konstruktivisme mengakui akan hadirnya konstruksi-konstruksi sosial—seperti norma, nilai, dan identitas. Berdasarkan teori-teori sosial dan komunikasi, dua tujuan atau hasil dari Diplomasi Publik, yaitu pembentukan atau penguatan identitas, dan saling kesepahaman. Pembentukan dan penguatan identitas ini dapat terjadi melalui terbentuknya perasaan identitas melalui kategorisasi identitas sosial oleh kelompok dan individu. Di sisi lain, saling kesepahaman dapat dicapai ketika aktor-aktor yang terlibat dalam Diplomasi Publik memiliki *common ground* sebagai dasar pengetahuan bersama dalam melakukan komunikasi.

Apabila dikaitkan dengan deradikalisasi—pengurangan komitmen terhadap ajaran dan cara-cara radikal ekstrem (berkaitan dengan kontra-radikalisasi yang menjadikan individu dan kelompok yang potensial terhadap radikalisasi dan berbeda dengan *disengagement* yang tidak bergerak di ranah gagasan) (Kruglanski et al., 2014: 84; Doosje et al., 2016: 82; Schmid, 2013: 53-54), Diplomasi Publik lebih relevan dengan tujuan atau hasil berupa saling kesepahaman karena pembentukan dan penguatan identitas sendiri juga memiliki keterkaitan dengan proses terjadinya radikalisasi. Adanya perasaan identitas mendorong pembedaan diri (*Self*) dan pihak lainnya (*Other*) (Pisarska, 2016: 25) melalui komparasi dan kategorisasi sosial yang didasarkan pada nilai dan norma sosial; hal ini nantinya membentuk demarkasi sosial antara kelompok-kelompok sosial. Radikalisasi dapat terjadi dalam proses ini. Demarkasi sosial yang semakin meluas akan membentuk asumsi bahwa kelompok lain merupakan ancaman bagi kelompok sosialnya; memberikan dorongan untuk melakukan kekerasan-kekerasan ekstrem terhadap kelompok lain. Di sisi lain, Diplomasi Publik dengan

tujuan atau hasil saling sepehaman Pisarska (2016: 23) dengan memberikan *common ground* bagi kelompok-kelompok sosial yang berbeda. *Common ground* ini menjadi hal yang penting secara bersama bagi kelompok-kelompok sosial ini sebagai pengetahuan bersama, asumsi bersama, dan keyakinan bersama (Clark & Brennan, 1991: 127); memberikan dasar komunikasi yang mendorong terjadinya pertukaran gagasan dan informasi antara kelompok-kelompok tersebut (Cowan & Arsenault, 2008: 12).

Meskipun begitu, *common ground* juga diawali dengan perasaan identitas, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai yang memiliki kesamaan. Peran hip-hop sebagai *common ground* juga diawali dengan perasaan identitas subkultural yang membentuk nilai-nilai subkultural itu sendiri; menghasilkan musik dan subkultur kaum muda di berbagai negara. Dalam hal ini, hip-hop menjadi relevan dengan upaya deradikalisasi kaum muda karena hip-hop memiliki nilai kaum muda yang dimiliki secara bersama oleh kaum-kaum muda di berbagai negara. Hip-hop sendiri sebagai subkultur terbangun melalui perasaan identitas subkultural pos-geng di New York (Chang, 2005) yang kemudian berkembang menjadi ekspresi identitas komunitas Afrika-Amerika. Hal ini juga berkaitan dengan peran subkultur sebagai bentuk perlawanan kolektif terhadap tatanan dominan melalui ritual-ritual sosial tertentu (Clarke et al., 1976: 45-7 dalam Huq, 2006: 18). Selain itu, nilai-nilai subkultural dalam hip-hop juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Islam dan kuasi-Islam. (Ali, 2009 dalam Aidi, 2011: 28). Subkultur ini pun berkembang mengalami individuasi dan glokalisasi akibat terjadinya globalisasi; menghadirkan subkultur yang melibatkan identitas lokal dan identitas individu melalui nilai-nilai subkultural tersebut.

### **Perjalanan Hip-Hop dari Bronx hingga Diplomasi Publik AS**

Hip-hop merupakan sebuah musik dan subkultur yang lahir di Bronx, New York, AS sebagai bentuk perlawanan kolektif kaum muda pos-geng terhadap tatanan dominan kekerasan geng di Bronx. Ke-*keren*-an alternatif ini dimulai oleh seorang joki cakram keturunan Jamaika yang bernama Clive “DJ Kool Herc” Campbell (Chang, 2005)—disertai dengan pelopor-pelopor hip-hop lainnya di New York, seperti Afrika Bambaataa dan Grandmaster Flash. DJ Kool Herc mulai mengadakan pesta bagi kaum muda pos-geng di Bronx yang hanya ingin bersenang-senang tanpa disertai dengan kekerasan geng. Wadah pesta pos-geng inilah yang menjadi tempat kelahiran hip-hop. Kekerasan geng pada awalnya muncul di Bronx, terutama Bronx Selatan, karena maraknya kondisi kemiskinan dan pengangguran di wilayah tersebut (Chang, 2005); membuat kaum muda Afrika-Amerika, Afro-Karibia, dan Latin-Amerika di Bronx menjadikan kelompok-kelompok geng sebagai tempat bagi ekspresi identitas muda mereka. Ekspresi kaum muda Bronx ini tertuang pada terbentuknya kelompok-kelompok geng, seperti Black Spades, Savage Nomads, Ghetto Brothers, dan lain-lain.

Dalam pesta-pesta ini pun, elemen-elemen hip-hop lainnya lahir melalui koordinasi antar elemen-elemen tersebut. Elemen-elemen ini juga menjadi bentuk ritual sosial dalam identitas subkultural hip-hop. Setidaknya, pada masa awal kelahiran hip-hop, terdapat empat elemen hip-hop, yaitu (1) permainan joki cakram, memainkan musik dan *beat* bagi peserta pesta; (2) *microphone controller* (MC) atau penyanyi rap, memberikan pantun dan permainan kata agar pesta lebih bersemangat; (3) penari *break*, menari dengan tarian kontemporer yang terkadang turut dikompetisikan; dan (4) *graffiti*, pernyataan kehadiran individu melalui seni coretan di tembok. Selain lima elemen tersebut, Price (2006: 38-40) juga menambahkan lima elemen tambahan lainnya, yaitu: (1) *fashion*, pakaian dan aksesoris seperti: topi *snapback*, sepatu *sneakers*, sepatu bot, celana kendur, mantel dan jaket bertudung, kaos berukuran lebih, gigi porselen dan emas, dan lain-lain; (2) bahasa, penggunaan bahasa jalanan (seperti *dope*, *jiggy*, *trippin'*, *jit*, dan lain-lain) sebagai *lingua franca* hip-hop; (3) pengetahuan jalanan (*street knowledge*), pengetahuan akan berbagai peristiwa, orang-orang, dan kemampuan interpersonal dan *survival* di jalanan kota; (4) *entrepreneurialism*, munculnya berbagai perusahaan yang berbasis hip-hop dalam industri label rekaman, studio rekaman, desain

kaos, promotor konser, agensi *booking*, dan lain-lain; dan (5) *hip-hop aesthetic*, suatu kerangka gaya, konsep, opini, dan gagasan yang diakui oleh penggemar hip-hop secara umum.

Elemen hip-hop yang menjadi populer adalah rap; di mana penyanyi rap merupakan elemen hip-hop yang paling terlihat di depan di atas panggung. Rekaman-rekaman rap pun membantu hip-hop menjadi budaya populer di AS. Salah satu rekaman populer rap pertama adalah “Rapper’s Delight” oleh Sugar Hill Gang pada tahun 1989. Rekaman ini pun memiliki banyak pendengar dan memunculkan bentuk-bentuk imitasi baru di berbagai wilayah AS hingga negara-negara lainnya (Chang, 2005). Bentuk-bentuk hip-hop baru pun bermunculan; melahirkan bentuk-bentuk ekspresi muatan dan musik rap yang berbeda-beda di masing-masing wilayah. Salah satu bentuk rap baru yang lahir adalah *reality rap* yang mendasarkan pada realitas dalam muatan-muatan lirik. Pada umumnya, terdapat tiga macam muatan ekspresi dalam rap, yaitu (1) rap status, mengekspresikan identitas diri dan kelompoknya sendiri melalui pembedaan sosial; (2) rap *gangsta*, mengekspresikan identitas diri dan kelompoknya sendiri melalui ekspresi realita geng dan kekerasan, bahkan kekerasan intrakomunal; dan (3) rap progresif, menggambarkan realita sosial tanpa menggunakan agresi intrakomunal melalui agenda-agenda konstruktif seperti kebanggaan, pengetahuan, dan lain-lain (Pinn, 2000: 265).

Hip-hop pun dapat berperan sebagai *common ground* meskipun hip-hop pada mulanya selalu berkaitan dengan ekspresi identitas. Bentuk-bentuk rap yang baru ini terkadang menimbulkan kompetisi tersendiri dalam hip-hop karena adanya pembedaan identitas sosial melalui kelompok sosial masing-masing pihak, baik antara pelaku hip-hop maupun antara penggemar-penggemar hip-hop. Salah satu kompetisi yang berujung pada konflik yang cukup berpengaruh dalam sejarah hip-hop adalah kompetisi dan rivalitas antara hip-hop Pesisir Timur dan hip-hop Pesisir Barat. Rivalitas ini dimulai dengan dugaan Tupac atas penembakan yang terjadi pada dirinya yang mengarah pada Notorious “Biggie” B.I.G. dan Sean “Puffy” Combs, serta label musiknya (Lynskey, 2011). Dengan tuduhan tersebut sebagai permulaan konflik, masing-masing pihak pun banyak melibatkan musisi dari label musik masing-masing dan penggemar masing-masing pihak. Konflik ini dipenuhi dengan provokasi-provokasi yang diekspresikan melalui musik dan lagu masing-masing pihak, seperti *Who Shot Ya?* dari Biggie dan *Hit ‘Em Up* dari Tupac. Konflik ini pun berusaha diakhiri oleh Nation of Islam (NOI) dengan tokohnya, Louis Farrakhan, yang melaksanakan berbagai kegiatan, seperti konser hip-hop nasional selama sembilan jam (Loose & Iverem, 1997) dan berbagai konferensi dan pertemuan yang mempertemukan kedua belah pihak, seperti Peace Summit di masjid Harlem (Coleman & Millner, 1996). Dalam hal inilah, hip-hop dapat berperan sebagai *common ground* karena hip-hop menjadi hal yang penting bagi kedua pihak yang berseteru.

Hip-hop pun mulai menjadi salah satu musik terpopuler di AS pada tahun 1990-2000an. Hip-hop pun akhirnya menjadi musik aliran utama di AS pada awal tahun 2000an (Balram, 2014). Hip-hop tidak hanya menarik kaum muda Afrika-Amerika tetapi juga kaum-kaum muda lainnya. Statistik penjualan musik rap (beberapa musisi rap memiliki penjualan 500.000 unit per album) menunjukkan bahwa konsumen remaja kulit putih juga meningkat secara tetap sejak munculnya musisi rap Public Enemy pada tahun 1988 (Rose, 1994: 7). Musik rap juga masuk ke dalam dunia pertelevisian. Pada tahun 1989, MTV—sebelumnya tidak bersedia untuk memainkan musik dari musisi Afrika-Amerika kecuali Michael Jackson dan Prince—mulai memainkan musik-musik hip-hop secara reguler melalui programnya yang disebut dengan “Yo! MTV Raps” (Rose, 1994: 7). Menurut Dhruva Balram (2014), pada awal dasawarsa tahun 2000an, penyanyi-penyanyi rap, seperti Eminem, Jay Z, Lil Wayne, dan Kanye West, menggantikan penyanyi-penyanyi pop, seperti Britney Spears dan Backstreet Boys. Hip-hop pun tetap memiliki karakteristik mempertanyakan sistem dan otoritas. Dengan secara konstan mempertanyakan sistem dan otoritas, hip-hop berhasil menjadi sistem yang dapat memengaruhi bagaimana orang-orang berbicara, berjalan, bertindak, dan berpakaian secara luas (Balram, 2014).

Seiring meningkatnya popularitas musik hip-hop, termasuk ke berbagai negara lainnya, pemerintah AS pun mulai menggunakan musik hip-hop sebagai instrumen dalam upaya-upaya diplomasi publiknya. Diplomasi publik AS sendiri bukanlah hal baru dalam pelaksanaan politik luar negerinya. AS telah terlibat aktif dalam komunikasi dengan publik asing sejak era perjuangan kemerdekaan AS itu sendiri yang dilakukan melalui berbagai pamflet dan tulisan oleh Benjamin Franklin dan Thomas Jefferson pada abad ke-18 (Green, 1988: 30; Bardos, 2001: 426 dalam Galal, 2005). Bentuk pelibatan diri dengan publik asing pada awalnya merupakan bentuk komunikasi publik yang propagandis. Propaganda pun terus digunakan oleh AS pada: (1) Perang Dunia I, melalui Committee of Public Information (CPI) guna menyebarkan gagasan-gagasan mengenai alasan terlibatnya AS dalam Perang Dunia I pada publik domestik maupun internasional (Zaharna, 2004; McFadden, 2012: 1); (2) Perang Dunia II, diwujudkan melalui pembentukan Office of War Information (OWI) dan Voice of America (VOA) pada tahun 1942 guna memengaruhi publik domestik dan internasional dengan cara menyebarkan film-film Hollywood, koleksi foto, dan poster-poster patriotik. (Napoli, 2004 dalam Galal, 2005); dan (3) Perang Dingin, merupakan awal munculnya diplomasi publik yang non-propagandis guna melawan ideologi komunis dengan lebih memilih agar publik-publik lain menerima gambaran penuh dan jujur atas kehidupan AS serta tujuan dan kebijakan pemerintah AS (Guth, 2002: 18).

Pada era Perang Dingin, AS aktif dalam melakukan berbagai upaya diplomasi publik dengan menggunakan budaya dan musiknya sebagai gambaran atas kehidupan di AS. Berlakunya Undang-Undang Smith-Mundt 1948—atau *United States Information and Educational Exchange Act of 1948*—yang disepakati oleh Kongres AS mendukung dilaksanakannya berbagai program pertukaran budaya (Galal, 2005; Davenport, 2009: 14; Mehta, 2014: 1148). Salah satu bentuk diplomasi publik pada era Perang Dingin yang banyak disebutkan di berbagai tulisan adalah Diplomasi Jazz. Program-program diplomasi publik yang dilakukan oleh AS pada era Perang Dingin banyak melibatkan musisi-musisi jazz, seperti Louis Armstrong, David Brubeck, Duke Ellington, Benny Goodman, dan Dizzy Gillespie. Program-program Diplomasi Jazz ini dimulai sejak Juli 1954 oleh Presiden Dwight D. Eisenhower untuk meningkatkan persepsi dunia terhadap kehidupan politik dan kebudayaan AS (Davenport, 2009: 3). Selain jazz, diplomasi publik milik AS juga mengirimkan utusan-utusan seniman pada era Perang Dingin dalam bentuk kesenian lain, yaitu tarian balet. Namun, berbagai kegiatan diplomasi publik AS mulai berhenti setelah Perang Dingin berakhir dengan runtuhnya Tembok Berlin.

Diplomasi hip-hop mulai dilakukan oleh AS sebagai bagian dari revitalisasi upaya diplomasi publik AS yang sempat berhenti menjadi fokus pemerintah AS setelah Perang Dingin berakhir. Revitalisasi ini dilakukan dengan pelaksanaan program *the Rhythm Road: American Music Abroad* yang melibatkan musisi-musisi jazz, blues, country, dan lain-lain, termasuk hip-hop. Revitalisasi diplomasi publik ini juga sejalan dengan strategi AS dalam melawan ekstremisme yang menggunakan kekerasan. Diplomasi publik merupakan komponen strategi *war of ideas* yang digunakan oleh AS. Dalam konteks *war of ideas* (U.S. Federal Government, 2003: 23), AS berusaha memunculkan gagasan bersama dalam masyarakat internasional bahwa tindakan-tindakan terorisme merupakan tindakan yang tidak berlegitimasi (White House, 2011: 17)—memastikan kondisi dan ideologi yang mendukung ideologi terorisme tidak dapat tumbuh—untuk menghilangkan kondisi-kondisi yang menguntungkan bagi kelompok-kelompok teroris di wilayah-wilayah berisiko, dan menyalakan harapan dan aspirasi atas kebebasan dalam masyarakat-masyarakat yang dikuasai oleh sponsor-sponsor terorisme.

Diplomasi hip-hop sendiri dijalankan melalui berbagai program yang dilaksanakan oleh Kementerian Luar Negeri AS dan bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain. Setidaknya, penulis menjelaskan empat program diplomasi publik AS yang melibatkan musik hip-hop di dalamnya, yaitu: (1) Festival *I Love Hip-Hop in Morocco*, merupakan suatu inisiatif kaum muda penggemar hip-hop Maroko yang disponsori oleh Kedutaan Besar AS di Maroko (Bolton, 2013: 234); (2) *the Rhythm Road: American Music Abroad*, merupakan program

pertukaran musik pertama dengan berbagai jenis aliran musik yang dijalankan oleh AS setiap tahunnya sejak tahun 2005 bersama Jazz at Lincoln Center (JALC) (da Fonseca-Wollheim, 2010); (3) *American Music Abroad*, merupakan program pertukaran musik dengan berbagai jenis aliran musik yang dijalankan oleh AS setiap tahunnya sejak tahun 2011 bersama American Voices (Ferguson, 2017); (4) *Next Level*, merupakan program pertukaran musik hip-hop secara khusus oleh Kementerian Luar Negeri AS bersama University of North Carolina di Chapel Hill dan Meridian International Center sejak tahun 2012 (Next Level, 2016); dan (5) *OneBeat*, program pertukaran musik oleh Kementerian Luar Negeri dan Found Sound Nation dengan berbagai jenis aliran musik yang dijalankan di AS melalui berbagai program peningkatan kemampuan bermusik dan kolaborasi musik (OneBeat, 2017). Berbagai program tersebut melibatkan musik hip-hop dalam kegiatannya. Bentuk-bentuk kegiatan dalam program tersebut juga bersifat kolaboratif dengan melakukan kegiatan seperti diskusi, kelas, loka karya, kolaborasi, dan lain-lain.

### **Diplomasi Hip-Hop AS di Indonesia: Latar Belakang, Program-Program, dan Sasarannya**

Hip-hop juga masuk dan berkembang di Indonesia bersama dengan musik-musik populer lainnya. Hip-hop dan musik-musik *underground* lainnya mulai masuk dan berkembang di Indonesia dengan masuknya rekaman-rekaman musik populer Barat pada tahun 1980an. Pada tahun 1990an, hip-hop dan musik-musik populer lainnya berkembang pesat. Berbagai karya musik juga menyalurkan kritik terhadap rezim Orde Baru di Indonesia, seperti Iwan Fals (Wallach, 2008: 24). Hip-hop sendiri hadir pada era Orde Baru sebagai bentuk ekspresi identitas kaum muda. Hip-hop pada era Orde Baru berperan sebagai identitas subkultural yang melawan tatanan dominan dari Orde Baru. Hal ini terlihat dari bagaimana bentuk-bentuk ekspresi dan muatan hip-hop pada era ini. Menurut Bodden (2005b: 2012), hip-hop cenderung tumbuh sebagai ekspresi kaum muda yang kontra terhadap kemapanan yang telah terbangun. Musisi-musisi hip-hop yang populer pada era Orde Baru adalah Iwa K, Neo, Denada, dan lain-lain.

Pada tahun 1990an, hip-hop menjadi salah satu musik *underground* yang dapat masuk ke dalam tangga lagu utama di Indonesia. Periode hip-hop pada waktu ini sering disebut dengan sebutan Generasi Pesta Rap. Kesuksesan komersial hip-hop di pasar musik mainstream Indonesia dibawakan oleh album-album milik Iwa K dan Pesta Rap (Bodden, 2005a). Hip-hop dikenal sebagai musik kaum muda yang memberontak terhadap norma dan nilai sosial yang telah mapan. Selain itu, hip-hop juga berperan dalam mengkritik keadaan-keadaan sosial, seperti kesenjangan sosial dan ekonomi, lingkungan hidup, ketidakpedulian masyarakat, dan kehidupan materialistis perkotaan. Namun, hip-hop juga dikritik oleh golongan tua di Indonesia. Salah satunya adalah B.J. Habibie yang menyatakan bahwa hip-hop membawa pengaruh buruk bagi kaum muda Indonesia.

Pada tahun 2000an, hip-hop mulai terus mengalami perkembangan dan terus menjadi media ekspresi identitas, baik secara kolektif maupun individu, di Indonesia. Adanya kebebasan informasi membuat musik-musik populer menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia; melahirkan bentuk-bentuk hip-hop baru dan hip-hop yang berbasis kewilayahan. Hal ini sesuai juga dengan pendekatan subkultur yang menjelaskan bahwa subkultur dapat menjadi ekspresi identitas lokal karena adanya permintaan di pasar lokal (Huq, 2006: 57). Beberapa bentuk hip-hop kewilayahan di Indonesia adalah hip-hop Jawa yang berbasis di Yogyakarta dan hip-hop Papua yang berkembang di Manokwari. Hip-hop Jawa berkembang secara aktif pada tahun 2000an dengan lahirnya Jogja Hip Hop Foundation dengan Marzuki "Kill the DJ" Mohammad sebagai salah satu pendirinya. Jogja Hip Hop Foundation berperan aktif dengan mengadakan kegiatan-kegiatan hip-hop yang melibatkan unsur-unsur budaya sastra Jawa; menunjukkan kesesuaian budaya antara hip-hop dan sastra Jawa (Nandiak dalam Muchtadi, 2012: 556). Di sisi lain, hip-hop Papua berkembang sebagai identitas referan rasial di mana

kaum muda Papua merasa memiliki keterhubungan rasial dan kultural dengan komunitas Afrika-Amerika (Richards, 2015: 160). Selain ekspresi identitas lokal, hip-hop pun juga terus mengalami individuasi dan menjadi media ekspresi identitas diri di Indonesia; seperti yang dilakukan oleh Young Lex dan musisi-musisi rap lainnya yang mengekspresikan akan perjuangan kehidupan dan autentisitas dirinya.

Dengan kehadiran dan perkembangan hip-hop di Indonesia, AS pun mulai menggunakan hip-hop sebagai alat dalam upaya diplomasi publiknya di Indonesia. Upaya-upaya diplomasi hip-hop AS di Indonesia merupakan bagian dari program besar yang disusun oleh Kementerian Luar Negeri AS. Setidaknya, penulis menjelaskan delapan program diplomasi hip-hop AS di Indonesia, yaitu (1) *the Rhythm Road 2005-2006* dengan Toni Blackman; (2) *Performing Arts Initiative* dengan Remarkable Current; (3) *Indonesia Ramadan Tour* dengan Native Deen (Vaswani, 2011); (4) *American Music Abroad 2012-2013* dengan Audiopharmacy (The President Post, 2013); (5) *CenterStage* dengan Jogja Hip Hop Foundation (Center Stage, t.t.); (6) *Blood4Nation* dengan Very Necessary (U.S. Consulate General Surabaya, 2014; Mappong, 2014); (7) *American Music Abroad 2015-2016* dengan Soul Inscribed (Prodis, 2016; Soul Inscribed, 2016a; Soul Inscribed, 2016b); dan (8) *Next Level 3.0* dengan Team Indonesia dan Domdom (Next Level, 2016b; Perez, 2016b).

Berbagai kegiatan diplomasi hip-hop AS di Indonesia menunjukkan pola kolaboratif yang disertai dengan dialog dan ruang pengembangan bersama. Nilai-nilai yang disajikan dalam diplomasi hip-hop pun menunjukkan upaya penghadiran common ground sebagai landasan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat, yaitu (1) nilai-nilai Islam dan (2) nilai-nilai kemanusiaan. Tiga di antaranya—Remarkable Current, Native Deen, dan Very Necessary—merupakan musisi-musisi menyajikan hip-hop Islam. Program-program ini dapat berkaitan dengan deradikalisasi mengingat berbagai hasil survei dan penelitian—seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Wahid Foundation, Maarif Institute, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Pew Research Center, dan lain-lain (Halim, 2015; Armenia, 2016; Kuwado, 2016; Lestari, 2016; Hamdi, 2017; Mardiansyah, 2017)—menunjukkan adanya kecenderungan penyebaran ideologi radikal di kalangan muda Indonesia yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, termasuk di sekolah, pondok pesantren, dan kampus.

Selain itu, sebagian besar pelaku serangan teror di Indonesia pada rentang tahun 2000-2010 merupakan kaum muda (lihat Tabel 2), yaitu: (1) Bom Malam Natal pada tahun 2000 dengan pelaku Umar Patek (30) dan Edi Setiono (Teresia, 2012); (2) Bom Gereja Santa Anna dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada tahun 2001 dengan pelaku Noor Misuari yang masih berusia 25 tahun (Darmawan, 2004); (3) Bom Bali I pada tahun 2002 dengan pelaku oleh Imam Samudra (32), Ali Gufron (42), Amrozi (40), Ali Imron (25), dan Dulmatin (32) (Subechi, 2010; Sarwono, 2012: 7); (4) Bom JW Marriott Jakarta pada tahun 2003 dengan pelaku Asmar Latin Sani (27) (detik News, 2009a); (5) Bom Kuningan pada tahun 2004 dengan pelaku Iwan Darmawan (28) dan Heri Golun (26) (detik News, 2004); (6) Bom Bali II

**Tabel 2.** Pelaku Serangan Teror di Indonesia, 2000-2009

<b>Peristiwa</b>	<b>Pelaku</b>	<b>Usia (tahun)</b>
Bom Malam Natal 2000	Umar Patek Edi Setiono	30 -
Bom Gereja Santa Anna dan HKBP 2001	Noor Misuari	25
Bom Bali 2002	Imam Samudra Ali Gufron Amrozi Ali Imron Dulmatin	32 42 40 25 32



Bom Jakarta 2003	Asmar Latin Sani	27
Bom Kuningan 2004	Iwan Darmawan	28
	Heri Golun	26
	Ahmad Hasan	-
	Saiful Bahri	-
Bom Bali 2005	M. Salik Firdaus	-
	Misno atau Wisnu	30
	Ayib Hidayat	25
Bom Jakarta 2009	Ibrohim	35
	N. Ikhwan Maulana	28
	Dana D. Permana	20

---

Sumber: Dikompilasi dari berbagai sumber oleh peneliti

pada tahun 2005 dengan pelaku M. Salik Firdaus, Misno (30), dan Ayib Hidayat (25) (Liputan 6, 2005); dan (7) Bom Jakarta pada tahun 2009 dengan pelaku Ibrohim (35), Nana Ikhwan Maulana (28), dan Dani Dwi Permana (20) (detik News, 2009b; detik News, 2009c). Kaum muda pun mulai mudah mengalami radikalisme pada usia muda (Sarwono, 2012); memunculkan momentum tertentu bagi kepentingan AS untuk menjalankan diplomasi hip-hop di Indonesia sejak tahun 2006. Di sisi lain, hal ini dapat menjadi persoalan strategik mengingat Indonesia memiliki pertumbuhan populasi muda yang besar dan disertai dengan prediksi deviden demografi pada beberapa tahun ke depan.

### Simpulan

Diplomasi Hip-Hop merupakan Diplomasi Publik yang menggunakan hip-hop sebagai salah satu instrumen di dalamnya. Diplomasi Publik sendiri dapat dipahami sebagai upaya suatu negara untuk memengaruhi dan berkomunikasi dengan publik asing. Budaya pun menjadi salah satu sumber yang digunakan dalam Diplomasi Publik. Diplomasi Publik dalam pendekatan konstruktivis membuka peluang bagi teori-teori sosial, kultural, dan komunikasi untuk digunakan dalam menjelaskan Diplomasi Publik. Berdasarkan teori-teori sosial dan komunikasi, Diplomasi Publik dapat memiliki dua tujuan atau hasil, yaitu (1) pembentukan dan/atau penguatan identitas; dan (2) saling kesepahaman. Pembentukan dan penguatan identitas terbentuk melalui perasaan identitas yang selalu berkaitan dengan perbedaan diri (*Self*) dan pihak lainnya (*Other*). Di sisi lain, saling kesepahaman dapat terjadi ketika terjadi pertukaran gagasan dalam suatu komunikasi yang didasari oleh *common ground*—hal yang dianggap penting secara bersama. Apabila radikalisme berkaitan dengan perbedaan identitas, Diplomasi Publik yang berkaitan dengan radikalisme lebih tepat apabila bertujuan atau berhasil pada peningkatan saling kesepahaman di antara dua aktor atau lebih. Deradikalisme sendiri—juga berkaitan dengan kontra-radikalisme—dapat terjadi akibat adanya pandangan-pandangan alternatif yang mengurangi keinginan dan komitmen suatu aktor radikal dan aktor yang berpotensi radikal.

Diplomasi hip-hop pun, selain berperan sebagai *common ground*, hip-hop dapat berperan lebih lanjut sebagai pendorong deradikalisme. Tentu, sebagai sebuah musik dan subkultur, hip-hop selalu berkaitan erat dengan identitas. Bahkan, hip-hop merupakan salah satu musik yang sangat kental dengan perasaan identitas. Perasaan identitas ini terbangun melalui nilai dan norma sosial dalam subkultur hip-hop itu sendiri; menjadikan hip-hop sebagai musik yang memiliki elemen dan ritual sosial tertentu. Di AS sendiri, hip-hop berkembang dari yang semula merupakan ekspresi identitas pos-geng menjadi ekspresi identitas kaum muda Afrika-Amerika dan kaum muda lainnya. Hampir sama, hip-hop juga berkembang sebagai ekspresi identitas kaum muda Indonesia, baik secara kolektif maupun secara individu. Perkembangan hip-hop yang menjadi ekspresi kaum muda di AS maupun di Indonesia ini menunjukkan bahwa hip-hop memiliki potensi dalam upaya Diplomasi Publik karena hip-hop dapat

berperan sebagai *common ground* di antara kaum muda AS dan kaum muda Indonesia. Dengan peran hip-hop sebagai *common ground*, hip-hop pun dapat berperan lain dalam diplomasi publik AS di Indonesia. Indonesia sendiri memiliki persoalan radikalisasi pada kaum mudanya. Dalam hal ini, hip-hop dapat berperan dalam upaya deradikalisasi. Deradikalisasi sendiri dapat terjadi akibat adanya pandangan alternatif yang bisa disalurkan melalui pertukaran gagasan dua arah. Pertukaran dua gagasan dua arah ini dilakukan melalui komunikasi yang didasari dengan *common ground*. Hip-hop pun berperan sebagai *common ground* dalam diplomasi hip-hop AS di Indonesia dengan menghadirkan pandangan alternatif yang mendorong terjadinya deradikalisasi.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Aidi, Hisham D., 2014. "American Banlieue," dalam *Rebel Music: Race, Empire, and the New Muslim Youth Culture*. New York: Pantheon Books.
- Balram, Dhruva, 2014. *How Hip-Hop Has Permeated Pop Culture*. Tersedia di <http://www.hotnewhiphop.com/how-hip-hop-has-permeated-pop-culture-news.9854.html?>. Diakses pada 6 Juni 2017.
- Bolton, Kerry, 2013. "Hip Hop Diplomacy," dalam *Babel Inc.: Multiculturalism, Globalisation, and the New World Order*. London: Black House Publishing, Ltd.
- Chang, Jeff, 2005. *Can't Stop Won't Stop: A History of the Hip-Hop Generation*. New York: St. Martin's Press.
- Clark, Herbert H., & Brennan, Susan E., 1991. "Grounding in Communication," dalam *Perspectives on Socially Shared Cognition*, ed. Lauren B. Resnick, John M. Levine, & Stephanie D. Teasley. Washington, D.C.: American Psychological Association.
- Davenport, Lisa E., 2009. *Jazz Diplomacy: Promoting America in the Cold War Era*. Jackson: University Press of Mississippi.
- Huq, Rupa, 2006. *Beyond Subculture: Pop, Youth and Identity in a Postcolonial World*. New York: Routledge.
- Pisarska, Katarzyna, 2016. "Public Diplomacy and Its Domestic Dimension," dalam *The Domestic Dimension of Public Diplomacy: Evaluating Success through Civil Engagement*. London: Palgrave Macmillan.
- Price, Emmet George, 2006. "The Rise and Spread of Hip Hop Culture," dalam *Hip Hop Culture*. Santa Barbara: ABC-CLIO, Inc.
- Richards, Sarah, 2015. "Hip Hop in Manokwari: Pleasures, Contestations, and the Changing Face of Papuanness," dalam *From 'Stone Age' to 'Real Time': Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities*, ed. Martin Slama dan Jenny Munro. Canberra: Australian National University Press.
- Rose, Tricia, 1994. *Black Noise: Rap Music and Black Culture in Contemporary America*. Hanover: University Press of New England.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2012. *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Sevin, Efe, 2017. "Public Diplomacy: The New Foreign Policy "Tool"," dalam *Public Diplomacy and the Implementation of Foreign Policy in the US, Sweden and Turkey*. Tersedia di <http://www.springer.com/series/14680>. Diakses pada 18 Mei 2017.
- Wallach, Jeremy, 2008. *Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia, 1997-2001*. Madison: University of Wisconsin Press.

Zaharna, R.S., 2004. "From Propaganda to Public Diplomacy in the Information Age," dalam *War, Media, and Propaganda: A Global Perspective*, ed. Yahya R. Kamalipour & Nancy Snow. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.

## Jurnal

Aidi, Hisham D., 2011. "The Grand (Hip-Hop) Chessboard: Race, Rap, and Raison d'État," dalam *Middle East Report*, Vol. 41, No. 260. Washington, DC: Middle East Research and Information Project.

Al Raffie, Dina, 2013. "Social Identity Theory for Investigating Islamic Extremism in the Diaspora," dalam *Journal of Strategic Security*, Vol. 6, No. 4. Tersedia di <http://scholarcommons.usf.edu/jss/vol6/iss4/4>. Diakses pada 21 November 2016.

Bodden, Michael, 2005b. "Rap in Indonesian Youth Music of the 1990s: "Globalization," Outlaw Genres," and Social Protest," dalam *Asian Music: Summer/Fall 2005*. Austin: University of Texas Press.

Cowan, Geoffrey, & Arsenault, Amelia, 2008. "Moving from Monologue to Dialogue to Collaboration: The Three Layers of Public Diplomacy," dalam *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 616. Philadelphia: The American Academy of Political and Social Science.

Doosje, Bertjan, Moghaddam, Fathali M., Kruglanski, Arie W., de Wolf, Arjan, Mann, Liesbeth, Feddes, Allard R., 2016. "Terrorism, Radicalization and De-radicalization," dalam *Current Opinion in Psychology*, Vol. 11. Amsterdam: Elsevier.

Galal, Injy, 2005. "The History and Future of US Public Diplomacy," dalam *Global Media Journal*, Vol. 4, No. 7. Tersedia di <http://www.globalmediajournal.com/open-access/the-history-and-future-of-us-public-diplomacy.php?aid=35168>. Diakses pada 10 Oktober 2017.

Green, Fitzhugh, 1988. "Our First Public Diplomats," dalam *Foreign Service Journal*, Vol. 65, No. 2. Washington, D.C.: American Foreign Service Association.

Guth, David W., 2002. "From OWI to USIA: The Jackson Committee's Search for the Real "Voice" of America," dalam *American Journalism*, Vol. 19, No. 1. Tersedia di <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/08821127.2002.10677858>. Diakses pada 10 Oktober 2017.

Kruglanski, Arie W., Gelfand, Michele J., Bélanger, Jocelyn J., Sheveland, Anna, Hetiarachchi, Malkanthi, Gunaratna, Rohan, 2014. "The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism," dalam *Advances in Political Psychology*, Vol. 35, Suppl. 1. Columbus: International Society of Political Psychology.

McFadden, Paul, 2012. "American Propaganda and the First World War: Megaphone or Gagging Order?" dalam *eSharp*, Issue 19: Reality/Illusion. Tersedia di [https://www.gla.ac.uk/media/media\\_247022\\_en.pdf](https://www.gla.ac.uk/media/media_247022_en.pdf). Diakses pada 10 Oktober 2017.

Mehta, Anjali, 2014. "The Dance Dilemma: The Importance of Dance for Diplomacy During the Cold War," dipresentasikan pada *Proceedings of the National Conferences on Undergraduate Research (NCUR) 2014*, Lexington, 3-5 April 2014. Tersedia di [www.ncurproceedings.org/ojs/index.php/NCUR2014/article/download/930/623](http://www.ncurproceedings.org/ojs/index.php/NCUR2014/article/download/930/623). Diakses pada 12 Oktober 2017.

Muchtadi, Mirdina, 2012. "Jogja Hip Hop Foundation: When A Global Cultural Phenomenon Meets Javanese Culture," dalam *Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*. Tersedia di <https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-45.pdf>. Diakses pada 8 Juni 2017.

- Nye, Joseph S., Jr., 2008. "Public Diplomacy and Soft Power," dalam *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 616. Tersedia di <http://www.jstor.org/stable/25097996>. Diakses pada 21 November 2016.
- Pinn, Anthony, 2000. "Rap Music and Its Message: On Interpreting the Contact between Religion and Popular Culture," dalam *Religion and Popular Culture in America*, ed. Bruce David Forbes dan Jeffrey Mahan. Los Angeles: University of California Press.
- Schmid, Alex P., 2013. "Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review," dalam *ICCT Research Paper*, March 2013. Den Haag: International Centre for Counter-Terrorism.

### **Tesis & Skripsi**

- Sekewaël, Roos, 2016. *Indonesian Popular Music and Identity Expressions: Issues of Class, Islam, and Gender*. Tersedia di <https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/37626>. Diakses pada 10 Juni 2017.

### **Dokumen & Situs Pemerintah & Organisasi**

- Center Stage, t.t. *Jogja Hip Hop Foundation*. Tersedia di [https://centerstageus.org/artists/jogja\\_hip\\_hop\\_foundation](https://centerstageus.org/artists/jogja_hip_hop_foundation). Diakses pada 15 Oktober 2017.
- Ferguson, John, 2017. *About American Music Abroad*. Tersedia di <http://amvoices.org/ama/about/>. Diakses pada 6 Juni 2017.
- Next Level, 2016. *About*. Tersedia di <http://nextlevel-usa.org/about/>. Diakses pada 6 Juni 2017.
- OneBeat, 2017. *Mission*. Tersedia di <http://1beat.org/mission/>. Diakses pada 26 September 2017.
- U.S. Consulate General Surabaya, 2014. *Concert to Promote Blood Drive and Hip-Hop Music*. Tersedia di <https://id.usembassy.gov/concert-to-promote-blood-drive-and-hip-hop-music/>. Diakses pada 28 Maret 2017.
- U.S. Federal Government, 2003. *National Strategy for Combating Terrorism*. Tersedia di [https://www.cia.gov/news-information/cia-the-war-on-terrorism/Counter\\_Terrorism\\_Strategy.pdf](https://www.cia.gov/news-information/cia-the-war-on-terrorism/Counter_Terrorism_Strategy.pdf). Diakses pada 10 November 2017.
- White House, 2011. *National Strategy for Counterterrorism*. Tersedia di <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2011/06/29/fact-sheet-national-strategy-counterterrorism>. Diakses pada 10 November 2017.

### **Artikel Daring, Berita, & Majalah**

- Armenia, Resty, 2016. *BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme* [CNN Indonesia]. 4 Februari 2016. Tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme/>. Diakses pada 11 November 2017.
- Bodden, Michael, 2005a. *Urban Poetry* [Inside Indonesia]. 22 Juli 2007. Tersedia di <http://www.insideindonesia.org/urban-poetry>. Diakses pada 28 Maret 2017.

- Coleman, Chrisena, & Millner, Denene, 1996. *Rappers in Peace Summit* [New York Daily News]. 18 September 1996. Tersedia di <http://www.nydailynews.com/archives/news/rappers-peace-summit-article-1.748414>. Diakses pada 1 November 2017.
- Darmawan, Indra, 2004. *Terdakwa Bom Gereja Santa Anna Dihukum Penjara* [Tempo.co]. 19 Februari 2004. Tersedia di <https://metro.tempo.co/read/39834/terdakwa-bom-gereja-santa-anna-dihukum-penjara>. Diakses pada 20 November 2017.
- detik News, 2004. *Heri Golun, Pelaku Bom Bunuh Diri di Kedubes Australia* [detik News]. 1 Oktober 2004. Tersedia di <https://news.detik.com/berita/217378/heri-golun-pelaku-bom-bunuh-diri-di-kedubes-australia->. Diakses pada 20 November 2017.
- detik News, 2009a. *Nur Said Alumnus Ponpes Ngruki, Seangkatan Asmar Latin Sani* [detik News]. 21 Juli 2009. Tersedia di <https://news.detik.com/berita/d-1168556/-nur-said-alumnus-ponpes-ngruki-seangkatan-asmar-latin-sani>. Diakses pada 20 November 2017.
- detik News, 2009b. *Nana Ikhwan Maulana Masih Misterius* [detik News]. 13 Agustus 2009. Tersedia di <https://news.detik.com/berita/1182288/nana-ikhwan-maulana-masih-misterius>. Diakses pada 20 November 2017.
- detik News, 2009c. *Dani Dwi Permana, Pelaku Bom Marriott, Tinggal di Kahuripan, Bogor* [detik News]. 8 Agustus 2009. Tersedia di <https://news.detik.com/berita/d-1179628/-dani-dwi-permana-pelaku-bom-marriott-tinggal-di-kahuripan-bogor->. Diakses pada 20 November 2017.
- da Fonseca-Wollheim, Corinna, 2010. *America's Musical Ambassadors* [The Wall Street Journal]. Tersedia di <https://www.wsj.com/articles/SB10001424052748704324304575306603221333096>. Diakses pada 3 September 2017.
- Halim, Haeril, 2015. *Islam Fastest Growing Religion but Youth Open to Propaganda* [Jakarta Post]. 6 April 2015. Tersedia di <http://www.thejakartapost.com/news/2015/04/06/islam-fastest-growing-religion-youth-open-propaganda.html>. Diakses pada 11 November 2017.
- Hamdi, Imam, 2017. *Wahid Foundation: Lebih 60 Persen Aktivis Rohis Siap Jihad* [Tempo.co]. 16 Februari 2017. Tersedia di <https://nasional.tempo.co/read/847299/wahid-foundation-lebih-60-persen-aktivis-rohis-siap-jihad>. Diakses pada 11 November 2017.
- Jiwanggo, Kingkon, 2014. *Very Necessary: Musik Hip hop Sebagai Media Dakwah* [Republika]. 19 Mei 2014. Tersedia di <http://www.republika.co.id/berita/video/musik-film/14/05/19/n5tkou-very-necessary-musik-hip-hop-sebagai-media-dakwah>. Diakses pada 15 Oktober 2017.
- Kompas, 2009. *Sebelum Meledakkan Diri, Nana dan Dani Belanja Pakaian Dulu* [Kompas]. Tersedia di <http://sains.kompas.com/read/2009/09/29/18204762/sebelum.meledakkan.diri.na.na.dan.dani.belanja.pakaian.dulu>. Diakses pada 29 Mei 2017.
- Kuwado, Fabian Januarius, 2016. *Survei Maarif Institute: Benih Radikalisme di Kalangan Remaja Mengkhawatirkan* [Kompas.com]. 2 Maret 2016. Tersedia di <http://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/08065991/Survei.Maarif.Institute.Benih.Radikalisme.di.Kalangan.Remaja.Mengkhawatirkan>. Diakses pada 11 November 2017.
- Lestari, Sri, 2016. *Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal?* [CNN Indonesia]. 18 Februari 2016. Tersedia di [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160218\\_indonesia\\_radikalisme\\_anak\\_muda](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda). Diakses pada 11 November 2017.

- Liputan 6, 2005. *Tersangka Eksekutor Ketiga Diduga Bernama Ayip Hidayat* [Liputan 6]. 19 November 2005. Tersedia di <http://news.liputan6.com/read/112759/tersangka-eksekutor-ketiga-diduga-bernama-ayip-hidayat>. Diakses pada 20 November 2017.
- Loose, Cindy, & Iverem, Esther, 1997. *Farrakhan to Sponsor Anti-Violence Rap Concert in D.C.* [Washington Post]. 10 Agustus 1997. Tersedia di [https://www.washingtonpost.com/archive/local/1997/08/10/farrakhan-to-sponsor-anti-violence-rap-concert-in-dc/c8fb1f18-c504-4788-8ae0-foob242581ac/?utm\\_term=.d291cdc96b97](https://www.washingtonpost.com/archive/local/1997/08/10/farrakhan-to-sponsor-anti-violence-rap-concert-in-dc/c8fb1f18-c504-4788-8ae0-foob242581ac/?utm_term=.d291cdc96b97). Diakses pada 1 November 2017.
- Lynskey, Dorian, 2011. *Tupac and Biggie Die as a Result of East/West Coast Beef* [Guardian]. 13 Juni 2011. Tersedia di <https://www.theguardian.com/music/2011/jun/13/tupac-biggie-deaths>. Diakses pada 1 November 2017.
- Mappong, Suriani, 2014. *Kedutaan Besar AS tampilkan hip hop di Pondok Pesantren Immim*, ed. Ade Marboen [ANTARA]. Tersedia di <http://www.antarane.ws.com/berita/432862/kedutaan-besar-as-tampilkan-hip-hop-di-pondok-pesantren-immim>. Diakses pada 15 Oktober 2017.
- Mardiansyah, Whisnu, 2017. *Dunia Pendidikan Dinilai Rawan Disusupi Paham Radikalisme* [Metro TV News]. 24 Juli 2017. Tersedia di <http://news.metrotvnews.com/read/2017/07/24/733600/dunia-pendidikan-dinilai-rawan-disusupi-paham-radikalisme>. Diakses pada 11 November 2017.
- Pradesha, Nadi Tirta, 2015. *Rapper dan Komedian Betawi Penerus Mendiang Benyamin* [CNN Indonesia]. 22 Juni 2015. Tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150622102405-227-61475/rapper-dan-komedian-betawi-penerus-mendiang-benyamin/>. Diakses pada 19 Oktober 2017.
- President Post, 2013. *U.S. Band Audiopharmacy Tours Indonesia, Draws Great Reviews*. Tersedia di <http://www.thepresidentpost.com/2013/02/27/u-s-band-audiopharmacy-tours-indonesia-draws-great-reviews/>. Diakses pada 28 Maret 2017.
- Vaswani, Karishma, 2011. *US Islamic Hip-Hop Act on 'Diplomatic Mission' in Indonesia* [BBC]. 12 Agustus 2011. Tersedia di <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-14501200>. Diakses pada 28 Maret 2017.

## Video

- Canon, Anas, 2010. *Remarkable Current Tour Interviews* [Vimeo]. Tersedia di <https://vimeo.com/17232296>. Diakses pada 9 Oktober 2017.
- Perez, Frankie, 2016a. *NL Indonesia*, diunggah oleh Next Level USA [YouTube]. Tersedia di <https://www.youtube.com/playlist?list=PLDQgX3FjfbLboaZl3onPXl3xdAHSP2dY5>. Diakses pada 29 September 2017.
- Perez, Frankie, 2016b. *Next Level Global 3.0 Profiles, Part I: Domdom*, diunggah oleh Next Level USA [YouTube]. Tersedia di <https://youtu.be/hTUjGU6OTEE>. Diakses pada 16 Oktober 2017.

## Media Sosial

- Prodis, Yako, 2016. *In #Jakarta on our way to #Pontianak#Indonesia #americanmusicabroad...* [https://www.instagram.com/p/BCG\\_yeaBYAo/](https://www.instagram.com/p/BCG_yeaBYAo/) [Twitter]. 23 Februari 2016. Tersedia di <https://twitter.com/yako440/status/701932457977901058>. Diakses pada 28 Maret 2017.

Soul Incribed, 2016a. *Some nice #beatbox at @atamerica rite now! #Jakarta #Indonesia #hiphop #AmericanMusicAbroad #ExchangOurWorld* [Twitter]. 1 Maret 2016. Tersedia di <https://twitter.com/soulincribed/status/704599042165067776>. Diakses pada 28 Maret 2017.

Soul Incribed, 2016b. *We're so grateful to be in #Palembang #Indonesia on our #AmericanMusicAbroad #WorldTour! #ExchangOurWorld* [Twitter]. 26 Februari 2016. Tersedia di <https://twitter.com/soulincribed/status/703144496331001856>. Diakses pada 28 Maret 2017.